

EVALUASI PROGRAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD SWASTA PANCA BUDI MEDAN

**Rafika Nisa^{1*}, Erni Suyani², Neng Nurcahyati Sinunlingga³, Fatma Gustina⁴,
Dwi Meutia Hasni⁵, Nurmawati⁶**

¹STIT Ar-Raudhah Deli Serdang

²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

³Universitas Medan Area

⁴STIT Ar-Raudhah Deli Serdang

⁵Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang

⁶Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Keywords:

Evaluasi pembelajaran, ABK, pendidikan inklusif, model CIPP

***Correspondence Address:**

rafika.nisa@gmail.com

Abstract: *This research distributes a learning implementation program for ABK at the Panca Budi Private Elementary School in Medan. The aim of the research is to describe the context, input, process and products in implementing learning for children with special needs in regular elementary schools. The research method uses a qualitative approach with the CIPP (context, input, process, product) evaluation model with collection methods, namely, interviews, observation and documentation, then analyzed in 3 stages, namely reduction, presentation and verification. The results of this research are that in the evaluation context, curriculum adjustments for students are also in accordance with the needs of ABK. In the input evaluation, teaching staff have competence or understanding regarding the development of ABK students. ABK students' activities at school other than studying are assisted by accompanying teachers. ABK students are able to socialize with the school community. In the evaluation of the learning process going well, the teacher accompanies students with special needs because they have difficulty participating in learning like other students. Product evaluation can be seen from the student learning outcomes which have increased but are still under the supervision of the teacher/homeroom teacher during learning so that student learning outcomes are in line with the learning objectives. Student learning outcomes still need to be evaluated further to suit students' talents and interests.*

INTRODUCTION

Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Kemdikbudristek, 2022a).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki sifat khusus yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. ABK memiliki kategori meliputi tunanetra,

tunarungu, tunagrahita dan tunadaksa. Istilah lain yang digunakan untuk merujuk pada anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa atau anak dengan keterbatasan. Dalam terminologi yang lebih sederhana, anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang mengalami keterlambatan atau gangguan yang membuatnya menghadapi tantangan besar untuk mencapai kesuksesan di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya (Rahmawati, 2024).

Dalam sejarah perkembangan model pendidikan ABK, terdapat 3 pelayanan, yaitu pemisahan (segregasi), terpadu (mainstream) dan inklusif. Model pertama adalah bentuk pendidikan yang tersegregasi disebut Sekolah Luar Biasa (SLB) model ini ditandai dengan pemisahan layanan ABK dengan anak normal, hal ini mencerminkan pelebelan negatif pada ABK dengan siswa lainnya (Latifah, 2020). Pelayanan pendidikan ABK mempunyai model kedua mainstream, yaitu suatu sistem pendidikan yang menempatkan ABK pada sekolah biasa dan mengikuti peraturan kurikulum yang berlaku. Biasanya ditargetkan pada anak-anak sakit dengan gangguan kognitif seperti epilepsi, asma, dan gangguan sensorik, serta anak-anak dengan disabilitas fisik. Sejak munculnya konsep mainstream pada tahun 1980an, sekolah negeri gencar mempromosikan pendidikan ABK komprehensif. Pendidikan inklusif atau menggabungkan ABK dengan siswa “normal” dengan sekolah menyesuaikan dengan kebutuhan anak (Koming et al., 2024).

Penelitian sebelumnya telah banyak melakukan penelitian pembelajaran anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar. Hasil penelitian tersebut dijadikan acuan dan dasar dalam pedoman atau acuan dalam evaluasi lanjutan. Akan tetapi, penelitian evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SD Swasta Panca Budi Medan belum pernah dilakukan, sehingga penelitian studi evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SD Swasta Panca Budi Medan bersifat baru dan penting dilakukan karena untuk mengetahui sejauh mana sekolah reguler memberikan pelayanan bagi siswa ABK serta evaluasi perlu dilakukan untuk perbaikan dari program pembelajaran bagi ABK. Penelitian ini menggunakan model CIPP sebagai sarana evaluasi dengan Permendiknas No 70 Tahun 2009 sebagai acuan dalam pedoman implementasi sekolah inklusif.

THEORETICAL STUDY

Istilah anak berkebutuhan khusus merupakan istilah terbaru yang digunakan dan merupakan terjemahan dari *child with special needs* yang telah digunakan secara luas di dunia internasional. Ada beberapa istilah lain yang pernah digunakan diantaranya anak cacat, anak tuna, anak berkelainan, anak menyimpang dan anak luar biasa. Ada satu istilah yang berkembang secara luas telah digunakan yaitu *labeled*, sebenarnya merupakan pendekatan dari *difference ability*. Penggunaan istilah anak berkebutuhan khusus membawa konsekuensi cara pandang yang berbeda dengan istilah anak luar biasa yang pernah dipergunakan dan mungkin masih digunakan. Jika pada istilah luar biasa lebih menitikberatkan pada kondisi (fisik, mental, emosi- sosial) anak, maka pada berkebutuhan khusus lebih pada kebutuhan anak untuk mencapai prestasi sesuai dengan kemampuannya (Setyaningsih et al., 2022).

Anak berkebutuhan khusus memiliki keunikan tersendiri dalam jenis-jenis karakteristiknya, dan membedakan mereka dari anak-anak normal pada umumnya. Oleh sebab itu dalam memberikan layanan anak berkebutuhan khusus menuntut adanya penyesuaian sesuai dengan kebutuhan dari anak ABK tersebut. Untuk itu maka sebagai

seorang guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai cara memberikan layanan yang baik terhadap anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat berkembang secara optimal. Layanan adalah suatu jasa yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Istilah layanan dapat diartikan dalam beberapa hal yaitu; 1) cara melayani, 2) usaha melayani kebutuhan orang lain dengan memperoleh imbalan, 3) kemudahan yang diberikan sehubungan dengan jual beli jasa atau barang. Dalam layanan terjadi hubungan timbal balik antara yang memberi layanan dan yang membutuhkan layanan. Jadi layanan diberikan sesuai dengan kebutuhan.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang membutuhkan layanan khusus karena mereka memiliki keterbatasan atau hambatan dari segi fisik, mental – intelektual, maupun sosial emosional. Kondisi yang demikian itu baik secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada berbagai aspek kehidupan mereka. Oleh sebab itu layanan yang sesuai dengan kekhususannya sangat diperlukan agar dapat menjalani kehidupannya secara wajar. Namun demikian bukan berarti layanan yang diberikan selalu berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Ada beberapa jenis anak berkebutuhan khusus sebagian besar dapat mengikuti layanan pendidikan sebagaimana anak-anak normal pada umumnya dan hanya pada beberapa bidang yang memerlukan layanan atau pendampingan khusus, karena memang ada juga anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan secara individual karena kondisi dan keadaannya yang tidak memungkinkan untuk mengikuti layanan sebagai anak-anak normal.

Memberi hak pendidikan bagi siswa berkebutuhankhusus berarti membantu angka partisipasi mereka untuk bersekolah baik di sekolah khusus maupun sekolah reguler. Keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler atau dalam setting pendidikan inklusif berarti memberikan hak dan kesempatan yang sama bagi siswa berkebutuhan khusus untuk bersekolah di sekolah umum mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini, sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi. Hak tersebut dilindungi oleh Undang- undang baik di dalam pemerintahan Republik Indonesia sampai pada konvensi internasional (Suharsiwi, 2017).

Pandangan Islam terhadap keanekaragaman manusia sangatlah manusiawi dan tidak membedakan dari seseorang dari fisik, harta dan tahta melainkan dari hati dan keimanan seseorang. Kita tidak boleh membedakan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Hal tersebut sesuai dengan ajaran Islam Agama Islam dimana Islam dengan tegas menunjung tinggi persamaan dan keadilan tanpa mengenal ras diskriminasi. Semua manusia berkedudukan sama dan sejajar. Sebagaimana dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13 bahwa yang membedakan hanyalah ketakwaannya saja.

Memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan anak normal dengan anak berkebutuhankhusus. Untuk investasi jangka panjang dengan lahirnya anak berkebutuhan khusus yang terdidik dan terampil, akan dapat mengurangi tingkat kecemasan para orangtua dan juga di masyarakat diharapkan mereka dapat memberikan kontribusi positif bagi pembangunan bangsa.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dan jenis penelitian evaluasinya menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Model evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam (Winaryati et al., 2021), dan mengidentifikasi empat tipe keputusan yang diambil, masing-masing tipe keputusan berhubungan dengan tipe atau jenis evaluasi, yaitu:

- Orientasi pada evaluasi konteks adalah untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan obyek, seperti institusi program, populasi, atau perorangan dan untuk menetapkan arah perbaikan. Tujuan dari ini adalah untuk menilai keseluruhan obyek, mengidentifikasi kekurangan, mengidentifikasi kekuatan atau kelebihan yang nantinya dapat digunakan untuk memperbaiki kekurangan kekurangan.
- Evaluasi input untuk membantu mengambil keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, serta bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen-komponen input mencakup sumber 44 Dr. Eny Winaryati, M.Pd., Dkk. daya manusia, materi program dan rancangan aplikasinya, sarana dan peralatan pendukung, dana dan berbagai prosedur serta aturan yang diperlukan.
- Evaluasi proses untuk membantu mengimplementasikan keputusan, sampai sejauhmana rencana telah diterapkan dan apa yang harus direvisi. Komponen-komponen proses meliputi proses pembelajaran dan pelaksanaan program, proses pengelolaan program, dan hambatan manakah yang dijumpai selama pelaksanaan program berlangsung dan perlu diatasi.
- Evaluasi produk digunakan untuk membantu membuat keputusan selanjutnya, baik mengenai hasil yang telah dicapai maupun apa yang dilakukan setelah program itu berjalan, dengan kata lain evaluasi ini merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan.

Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru. Lokasi penelitian dilakukan di SD Swasta panca Budi Medan. Proses penelitian dilakukan dengan menganalisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian tanpa melakukan pengujian hipotesis.

Model ini dikembangkan oleh Komite Studi Evaluasi yang dibentuk oleh Komite Penasehat Riset (Research Advisory Committee) Phi Delta Kappa, yang diketahuai oleh Stufflebeam. Pada waktu memimpin tim ini ia bekerja di Ohio State University. Organisasi ini menugaskan kepada Stufflebeam dan kawankawannya, untuk berkarya mengembangkan pemikiran tentang evaluasi pendidikan (Winaryati et al., 2021).

Model CIPP membuat data lebih terpadu dan mendasar. Data utama dari penelitian ini meliputi data konteks, data masukan, data proses, dan data produk. Data ini dapat diperoleh melalui analisis reduksi, penyajian, dan verifikasi, dengan menggunakan metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh, dianalisis dengan menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi, penyajian dan verifikasi. Penelitian ini melibatkan beberapa tahap. Tahap pertama adalah pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian direduksi atau dipilah berdasarkan kategori masing-masing atau sesuai dengan kerangka CIPP dan aspek yang diatur dalam Permendiknas No 70 Tahun 2009. Data ini kemudian akan disajikan dengan berbagai cara sesuai kebutuhan, seperti deskripsi singkat, tabel, skema, grafik, persentase, atau format lainnya. Data disajikan dengan pengelompokan model CIPP untuk menjawab rumuan masalah. Jika hasil analisis data masih menemukan kesimpulan atau hasil

penelitian masih belum jelas, maka keadaan ini dapat diatasi dengan verifikasi sehingga hasil penelitian dapat dikonfirmasi. Jika masih kurang jelas, dapat diperjelas, yang dapat membuat kesimpulan penelitian lebih meyakinkan. Hal ini dapat diverifikasi dengan melihat kausalitas.

DISCUSSION AND RESEARCH RESULTS

Evaluasi *Context*

Pada evaluasi context terdapat kelebihan penyelenggaraan pembelajaran bagi siswa ABK, yakni kurikulum yang digunakan sudah menerapkan kurikulum merdeka. Penerapan Kurikulum Merdeka pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) berfokus pada adaptasi dan fleksibilitas untuk mengakomodasi kebutuhan belajar individu. Kurikulum ini memungkinkan guru untuk melakukan asesmen diagnostik, menyusun rencana pembelajaran yang terdiferensiasi, dan menggunakan berbagai metode serta media pembelajaran yang sesuai. Penting juga untuk melibatkan orang tua dan menyediakan dukungan psikologis serta terapi yang dibutuhkan ABK. Dalam kegiatan pembelajaran SD Swasta Panca Budi telah menggunakan guru bayangan (*shadow teacher*) untuk khusus membimbing ABK yang ada di dalam kelas.

Shadow teacher adalah guru yang mempunyai pengetahuan dan keahlian di bidang pelayanan ABK yang bekerja sama dengan guru kelas dalam menciptakan proses pembelajaran inklusi (Adawiyah et al., 2022). Ada banyak tugas yang ditanggung oleh *shadow teacher* didalam memberikan pelayanan ABK dalam pembelajaran di kelas inklusi. Tugas-tugas tersebut yaitu melaksanakan administrasi khusus, penilaian, pembinaan komunikasi kepada siswa ABK, konseling keluarga, dan menjalin hubungan dengan semua pihak yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan inklusi. Guru diharuskan agar dapat mengembangkan seluruh kemampuan dalam mengajar di dalam kelas. Pendidikan untuk ABK mengharuskan *shadow teacher* untuk membuat strategi, metode dan pendekatan tersendiri sesuai dengan kebutuhan ABK tersebut. Strategi yang digunakan oleh *shadow teacher* ini bertujuan supaya anak berkebutuhan khusus mampu berinteraksi dan mengikuti pembelajaran secara baik.

Pemberdayaan masyarakat dan tanggapan orang tua siswa yang bukan ABK juga telah paham tentang sekolah inklusif sehingga mudah menerima siswa ABK. Jadi, pada evaluasi context ini juga memiliki kelebihan yaitu pada pemberdayaan masyarakat di lingkungan sekolah, siswa ABK dapat bersosialisasi dengan semua warga sekolah, serta guru, siswa, TU, serta penjaga kantin juga menerima keberadaan siswa ABK tanpa adanya diskriminasi, sehingga siswa ABK dapat bersekolah dengan nyaman.

Evaluasi *Input*

Evaluasi input pada komponen tenaga pendidik di kelas (guru kelas dan asisten kelas) bahwa guru memiliki strategi khusus dalam mengajar siswa ABK, disamping ada *shadow teacher*, guru kelas juga mendampingi dan membantu siswa ABK selama pembelajaran di kelas sesuai dengan kebutuhannya. Guru juga optimal dalam memberikan perhatian bagi siswa ABK dan juga memberikan pelayanan untuk siswa lain. Guru kelas juga melibatkan siswa ABK untuk mendapatkan kesempatan memimpin doa atau menjawab pertanyaan langsung dari guru. Dan ketika ada kegiatan pentas seni, siswa ABK juga diberikan kepercayaan untuk menampilkan bakat terbaiknya.

Untuk komponen peserta didik, siswa ABK belum cukup fokus dalam belajar. Siswa ABK dapat bersosialisasi, bermain dan bercengkrama dengan semua warga sekolah sehingga selama observasi yang telah dilakukan tidak adanya tanda-tanda diskriminasi.

Pada komponen sarana dan prasarana, SD Swasta Panca Budi telah memiliki ruang belajar yang nyaman, bebas dari gangguan, dan dilengkapi dengan alat bantu yang sesuai dapat membantu anak fokus. Meja dan kursi di dalam kelas juga nyaman, serta tidak terdapat benda-benda yang berpotensi mengganggu dalam proses pembelajaran siswa ABK.

Evaluasi *Process*

Proses atau kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas dalam hal ini sebagaimana yang dipaparkan di atas bahwa guru wali kelas membantu mendampingi siswa ABK dalam belajar. Namun terdapat kendala yang dihadapi ABK adalah siswa ABK masih lamban dalam belajar dan kurang memiliki daya perhatian terhadap pelajaran yang diajarkan, sehingga memerlukan waktu yang cukup lama untuk menjelaskan dan mengulang materi yang diajarkan.

Guru kelas menyampaikan materi pembelajaran dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa ABK. Guru kelas tidak menggunakan bahasa yang rumit dan menghindari kata-kata yang membingungkan siswa ABK. Guru kelas juga selalu memberikan pujian dan dukungan positif untuk memotivasi anak.

Dari sisi metode pembelajaran, metode yang digunakan guru kelas telah sesuai dengan gaya belajar anak, seperti visual, auditori atau kinestetik. Guru juga menggunakan media pembelajaran yang menarik seperti audio visual, cerita dan permainan edukatif.

Evaluasi *Product*

Hasil belajar siswa ABK dapat mencapai tujuan pembelajaran dan rata-rata sudah mencapai KKM satuan pendidikan yang ditentukan oleh sekolah tetapi tentunya tetap dalam pendampingan guru/wali kelas. Aspek evaluasi untuk anak berkebutuhan khusus sejalan dengan anak-anak pada umumnya, mencakup penilaian terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang disesuaikan dengan karakteristik unik dari setiap anak berkebutuhan khusus. Siswa ABK diberikan nilai sesuai dengan KKM agar dapat naik kelas dan tuntas dalam pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran dilakukan satu bulan sekali yang biasa disebut dengan Ujian Kompetensi Dasar (Ujian KD), Penilaian Tengah Sester dan Penilaian Akhir Semester. Di kelas 1, sistem ujian dilaksanakan dalam bentuk tes tertulis sebanyak 10 soal pilihan berganda, 5 soal menjodohkan, dan 5 soal uraian. Strategi yang dilakukan adalah guru membacakan soal secara perlahan dan berulang, kemudian memberikan waktu kepada siswa untuk menjawab.

Terdapat pula Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) seperti pengolahan sampah organik dan anorganik dengan meilah sampah sesuai kelompoknya serta pembuatan karya seni kolase dari sampah organik dan anorganik. Proyek ini diharapkan membangun dimensi Profil Pelajar Pancasila yang dilaksanakan secara dalam kelompok maupun individu untuk mengeksplorasi hal-hal terkait dengan pengelolaan sampah. Kegiatan dilakukan dalam

bentuk eksplorasi konsep, klasifikasi, diskusi, presentasi hasil dan pembuatan kolase organik unakan dalam mengukur keberhasilan sproyek ini adalah:

- Belum Berkembang (BB); siswa masih membutuhkan bimbingan dalam mengembangkan kemampuan.
- Mulai Berkembang (MB); siswa mulai mengembangkan kemampuan namun masih belum ajek.
- Berkembang Sesuai Harapan (BSH); siswa telah mengembangkan kemampuan hingga berada dalam tahap ajek.
- Sangat Berkembang (SB); siswa mengembangkan kemampuannya melampaui harapan.

Penyesuaian evaluasi pembelajarannya telah menyesuaikan dengan penilaian hasil belajar untuk anak-anak berkebutuhan khusus melibatkan tiga aspek utama, yakni penyesuaian waktu, cara, dan materi. Penyesuaian ini sangat penting dilakukan untuk mendukung pelayanan yang tepat bagi siswa ABK. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa warga sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, dan staf, telah mencapai tingkat masyarakat inklusif. Mereka mampu menerima perbedaan, bekerja sama, dan tidak melakukan diskriminasi, menunjukkan inklusivitas dalam komponen warga sekolah. Pelaksanaan program pembelajaran untuk siswa ABK di SD Swasta Panca Budi Medan dikategorikan sudah optimal, dan pendidikan inklusif berjalan sesuai harapan pemerintah.

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, beberapa komponen yang harus dipenuhi termasuk peserta didik, tenaga pendidik, kurikulum, serta sarana dan prasarana (Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2007). Selama proses evaluasi, penting untuk mencatat beberapa poin kunci, termasuk kesiapan sekolah dalam menjalankan pendidikan inklusif, kemampuan guru dalam mendukung pembelajaran anak-anak berkebutuhan khusus sesuai dengan minat dan kecenderungan mereka, serta perlunya kerjasama antara sekolah, dinas pendidikan, dan psikolog untuk memberikan layanan terbaik bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler.

CONCLUSION

Pada evaluasi *context*, evaluasi telah terlaksana dengan baik, penyesuaian kurikulum bagi siswa juga telah sesuai dengan kebutuhan ABK. Pada evaluasi *input* tenaga pendidik telah memiliki kompetensi atau pemahaman mengenai perkembangan siswa ABK. Kegiatan siswa ABK di sekolah selain belajar yang dibantu *shadow teacher* dan guru kelas serta asisten guru kelas. Siswa ABK mampu bersosialisasi dengan warga sekolah. Pada evaluasi *process* pembelajaran berjalan dengan baik, guru mendampingi siswa ABK karena kesulitan untuk mengikuti pembelajaran seperti siswa lain. Guru di kelas juga intens dalam mendampingi siswa belajar. Evaluasi *Product* yang dilihat dari hasil belajar siswa terdapat peningkatan tetapi tetap dalam pengawasan guru/wali kelas selama pembelajaran agar hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hasil belajar siswa masih perlu dievaluasi lebih lanjut agar sesuai dengan bakat dan minat siswa.

SUGGESTIONS

Adapun saran yang dapat dilakukan adalah untuk membantu anak berkebutuhan khusus fokus belajar yakni penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan

mendukung, menggunakan metode yang sesuai dengan kebutuhan individual, dan memberikan dukungan emosional.

Kemudian juga harus merencanakan Program Pelaksanaan Individual (PPI) yang berisi tujuan pendidikan, strategi, dan dukungan yang akan diberikan kepada anak. PPI harus disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan anak.

Salah satu bentuk layanan pendidikan bagi siswa ABK adalah layanan pendidikan secara individual yang saat ini disebut sebagai Program Pendidikan Individual (PPI) atau yang sebelumnya dikenal dengan istilah sebagai Program Pembelajaran Individual (PPI). PPI dirancang khusus oleh tenaga pendidik diperuntukkan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan maupun hambatan akademik dan non akademik. PPI diharapkan dapat melengkapi kurikulum reguler yang belum secara komprehensif memuat area yang relevan dengan kebutuhan siswa ABK (Kemdikbudristek, 2022).

REFERENCES

- Adawiyah, R., Aini, N., & Lestari, W. M. (2022). STUDI KASUS PERAN SHADOW TEACHER PADA BLENDED LEARNING DI SDI AL- CHUSNAINI KLOPOSEPULUH SUKODONO. *Lintang Songo: Jurnal Pendidikan*, 5(2).
- Kemdikbudristek. (2022a). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. 50.
- Kemdikbudristek. (2022b). *Pelaksanaan Program Pendidikan Individual*.
- Komang, N., Cipta, T., Astawan, I. G., & Ujianti, P. R. (2024). Studi Evaluasi Sekolah dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Reguler. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1755–1762.
- Latifah, I. (2020). Pendidikan Segregasi , Mainstreaming , Integrasi dan Inklusi , Apa Bedanya ? *JURNAL PENDIDIKAN*, 29(2), 101–108.
- Rahmawati, I. et. all. (2024). Karakteristik dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Secara Akademik. *Jurnal Pendidikan Vokasi Dan Seni*, 2(2), 16–26.
- Setyaningsih, R., Mariza, A., Hastuti, L. S., Harahap, S. A., Puspitosari, A., Parinduri, S. A., & Prasetyaningsih, R. H. (2022). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Tahta Media Group.
- Suharsiwi. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. CV Prima Print.
- Winaryati, E., Munsarif, M., Mardiana., & Suwahono. (2021). *Model-model Evaluasi Aplikasi dan Kombinasinya* (S. Nahidloh (ed.)). Penerbit KBM Indonesia.